



Al-Qur'an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasinya

Ainayaa Nur Fadhillah^{1*}, Anisa Maulidya²

¹² Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Abstrak : Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bahwasanya Alquran merupakan manifestasi wahyu dari Allah, dengan fokus pada esensi, makna, dan implementasinya dalam kehidupan umat Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengandalkan analisis teks Alquran melalui tafsir dan studi literatur terkait, untuk mendapatkan pemahaman dalam, jelas, serta konkret mengenai wahyu Ilahi yang terkandung dalam Alquran. Esensi wahyu Ilahi yang terdapat di dalam Alquran dilihat sebagai petunjuk hidup yang bersifat komprehensif, yang mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan hukum sosial. Makna wahyu dalam Alquran dipahami sebagai cara Allah menyampaikan pedoman hidup, baik dalam aspek yang berkaitan dengan-Nya, sesama manusia, maupun terhadap seluruh alam semesta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pemaknaan yang tersirat di dalam ayat-ayat Alquran yang mengatur bahtera kehidupan individu maupun masyarakat, seperti ajaran tentang tauhid, moralitas, keadilan, serta pengaturan dalam hubungan sosial dan ekonomi. Implementasi wahyu dalam kehidupan sehari-hari dianalisis dengan menghubungkan prinsip-prinsip ajaran Alquran dengan praktik sosial, etika, dan hukum Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi wahyu Ilahi dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dasar yang terimplikasi di dalam Alquran, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tinjauan sosial, budaya, serta zaman yang terus berkembang.

Kata Kunci: Alquran, Wahyu, Nabi.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.125>

*Correspondence: Ainayaa Nur Fadhillah

Email: nayaanrfdhllh@gmail.com

Received: 21-11-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 22-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to examine the Qur'an as a manifestation of Divine revelation, focusing on its essence, meaning, and implementation in the lives of Muslims. Using a qualitative approach, this study relies on the analysis of the Qur'anic text through interpretation and the review of related literature, in order to gain a deeper understanding of the Divine revelation contained in the Qur'an. The essence of Divine revelation in the Qur'an is seen as a comprehensive guide to life, encompassing the dimensions of faith, worship, morality, and social law. The meaning of Divine revelation in the Qur'an is understood as God's way of conveying guidelines for life that are not only related to human relationships with Him, but also with fellow creatures and the universe. Through a qualitative approach, this research explores the meanings contained in the Qur'anic verses that govern the lives of individuals and society, such as teachings on monotheism, morality, justice, as well as regulations on social and economic relations. The implementation of revelation in everyday life is analyzed by connecting the principles of Qur'anic teachings with social practices, ethics, and Islamic law. This research shows that the implementation of Divine revelation in daily life requires a deep understanding of the core values contained in the Qur'an, as well as how these values can be realized within the evolving social, cultural, and contemporary context.

Keywords: Alquran, Wahyu, Nabi.

Pendahuluan

Kajian mengenai wahyu yang diberikan kepada nabi dan rasul-Nya, selalu mengalami perkembangan yang terarah dan fleksibel seiring dengan berkembangnya zaman, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini juga berhubungan dengan perkembangan pemikiran dan ide manusia bahwasanya pembahasan mengenai wahyu merupakan bagian terpenting dalam kajian ulumul quran. Walaupun terkadang pemikiran dan ide-ide tersebut selalu menimbulkan kontradiksi di tengah-tengah masyarakat Islam (Mudhiah, 2015, p. 92).

Manusia dengan seluruh inderanya yang selalu bersentuhan dengan segala sesuatu yang nyata, sering kesulitan untuk berinteraksi dengan sesuatu yang tidak biasa baginya. Hal ini mengakibatkan seseorang cenderung untuk menolak dan memberontak ajaran dan dakwah yang dibawa oleh nabi *shallallahu alaihi wasalam*. Bahkan dikarenakan hal ini, mereka menjadi cengkel dan sombong dan selalu saja meminta untuk didangkan sebuah bukti dan saksi akan setiap sesuatu yang dibawa dan disampaikan seorang rasul kepada mereka. Pembahasan pada masalah "Wahyu" dan bagaimana hubungan seorang Nabi dengan alam gaib hingga ia dapat menerima wahyu, merupakan sebuah entitas diluar kemampuan manusia biasa sehingga hakikatnya sulit diketahui manusia (Elmi, 2022).

Di balik tubuh manusia terdapat roh, yang menjadi inti dari kehidupan. Tubuh fisik akan kehilangan energi, dan sel-selnya akan rusak jika tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup. Hal yang sama berlaku untuk roh. Roh membutuhkan "makanan" yang dapat memberikan kekuatan spiritual, menjaga keseimbangan, dan mempertahankan nilai-nilai kehidupannya.

Bagi Allah, bukanlah hal yang sukar untuk menentukan di antara hamba-Nya, siapa diantara mereka yang memiliki fitrah suci dan siap menerima ilham dan wahyu untuk disampaikan kepada manusia (Saeidi, 2023). Wahyu dari diberikan Allah dari langit melalui perantara malaikat Jibril, dapat berinteraksi dengan makhluk yang lebih tinggi, untuk diberikan sebuah tanggung jawab untuk menyampaikan wahyu yang dapat membimbing dan memenuhi kebutuhan manusia, membentuk akhlak yang luhur, dan ketetapan hati dalam menjalankan hukum-hukum syariat Islam. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang diutus sebagai rasul dan nabi. Maka tidak diragukan lagi, bahwa setiap berita dan dakwah yang mereka bawa, datangnya berdasarkan petunjuk dari Allah (Andani, 2024).

Saat ini, manusia telah menyaksikan sebuah fenomena hipnotisme, yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan jiwa yang lebih kuat. Hubungan ini dapat mengahntarkan kepada pemahaman mendalam mengenai wahyu. Dalam peristiwa hipnotisme, jiwa yang lebih kuat, dominan dapat memengaruhi jiwa yang lebih lemah dan memerintahkannya sehingga dapat melakukan segala perintah yang diberikan berdasarkan sugesti dan pengaruh dan isyarat yang diberikan, maka mengalirlah semua itu ke dalam hati dan lidahnya (Sıcak, 2020). Jikalau praktik seperti ini dapat dilakukan oleh manusia biasa, maka bagaimana dengan hubungan antara manusia dan zat yang lebih tinggi dari itu?(Al-Qaththan, n.d., p. 32)

Pada asalnya wahyu hanya dapat diketahui oleh utusan Allah yang diutus ke bumi yang berasal dari Allah sendiri. Menurut pandangan *ahlu sunnah wal jama'ah*, kenabian dan kerasulan merupakan kebutuhan terpenting dan esensial bagi umat manusia. Mengingat

kapasitas akal manusia yang berbeda-beda tingkatannya. Dapat dipahami bahwasanya penerima wahyu adalah seorang manusia biasa yang telah Allah berikan nikmat kenabian kepadanya, mendapatkan wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui segala perkara yang zahir maupun gaib, melalui perantara Jibril.

Dengan teknologi saat ini, percakapan yang direkam dapat ditransmisikan melalui gelombang eter dan didengar, menyebrangi bagian rendah dari permukaan bumi serta area tanah yang lebih tinggi, daratan dan lautan tanpa melakukan kontak langsung dengan orang yang terkait, bahkan setelah mereka wafat sekalipun (Mahmoudi, 2019). Di dunia yang semakin berkembang ini, sangat memungkinkan bagi setiap individu untuk saling berhubungan walaupun mereka berada di belahan dunia yang berbeda, bahkan mereka dapat melihat wajah satu sama lain, ataupun mereka dapat berbincang tanpa orang lain tidak mendengarnya. Maka seperti itu jugalah halnya fenomena wahyu yang datang kepada nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Orang-orang yang hidup sezaman dengan fase turunnya wahyu dan menyaksikan turunnya wahyu secara langsung. Mereka dapat meriwayatkan bagaimana wahyu tersebut turun secara akurat (Rahim, 2019). Bahkan ketika mereka membutuhkan pemahaman mengenai suatu surah yang mereka memiliki keraguan di dalamnya, mereka dapat secara langsung bertanya kepada rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Pada zaman ini, orang-orang dapat mengetahui proses turunnya wahyu dan proses penurunannya dengan meneliti dan menganalisis proses tersebut melalui hadis-hadis yang shahih. Selama seseorang berpegang teguh kepada pemahaman terhadap wahyu tersebut, maka dia akan menjadi terhormat. Kemungkinan terjadinya wahyu dan keadaannya sudah tidak dapat diragukan lagi, dan manusia perlu lembali kepada petunjuk wahyu demi jiwa yang selalu mencari nilai-nilai kebajikan (Al-Qaththan, n.d., p. 33). Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bukanlah seseorang yang pertama kali Allah menurunkan wahyu kepadanya. Namun, beliau merupakan utusan terakhir dengan membawa kitab suci terakhir yang akan menjadi pedoman umat manusia hingga hari akhir (El-Bizri, 2021).

Pada hakikatnya, Alquran berfungsi sebagai pedoman dan Pada hakikatnya fungsi Alquran adalah sebagai petunjuk dan tuntunan bagi setiap inidvidu, baik bagi umat Islam, maupun nonislam. Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, Alquran menjadi petunjuk pertama dan utama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Alquran tidak hanya menjadi bacaan, namun juga menjadi pedoman yang akan membimbingnya menuju kehidupan yang penuh dengan berkah (Ragab, 2021). Sedangkan bagi orang yang tidak bertaqwa (non-muslim) bisa juga mengambil dan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Alquran, yang biasanya digunakan untuk kepentingan hidup di dunia, seperti mengutip dan mengamalkan ayat-ayat yang berhubungan dengan disiplin kerja, keutamaan ilmu dalam meningkatkan derajat hidup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (L., n.d., p. 71)

Tulisan ini membahas defenisi wahyu dan esensinya dalam tinjauan Alquran, agar menghasilkan pemahaman dan mendalam dan jelas, serta lebih spesifik dalam memahaminya. Dalam pembahasan kali ada, terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab. Pertama, defenisi wahyu secara terperinci? Kedua, fungsi wahyu dalam perspektif Alquran? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan menggunakan tematik ayat dan

interpretasi teks (pandangan mufasir) terhadap defenisi wahyu dan fungsinya, serta beberapa literatur kajian yang memiliki kesamaan motif dengan tema ini. Melalui pendekatan dan metode yang digunakan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan bisa digunakan juga sebagai referensi (Kawakib, 2021).

Metodologi

Untuk melakukan penelitian mengenai wahyu, peneliti memutuskan untuk memanfaatkan pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada fakta, dan fenomena yang terjadi. Dengan meneliti dan menelaah buku-buku, jurnal beserta penelitian yang terkait dengan tema pada artikel ini. Berdasarkan pada pendekatan *library research* atau sering juga disebut dengan studi pustaka, sumber data yang diperoleh dari bahan rujukan utamanya adalah karya Syaikh Manna' al-Qaththan yang membahas tentang studi Alquran dalam judul besarnya "Dasar-dasar Ilmu Alquran", dan juga artikel pendukung yang membahas tentang wahyu itu sendiri. Karya-karya tersebut kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai bahan rujukan untuk membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini (Yüksek, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Defenisi Wahyu

Wahyu bersumberl dari bahasa Arab, ia merupakan bentuk mashdar dari kata waha-yahyi-wahyan, dalam artian samar dan rahasia. Wahyu juga dikatakan sebagai penyampaian secara khusus, samar dan cepat, yakni secara kilat dan rahasia kepada seorang nabi ataupun rasul. Sedangkan menurut istilah wahyu adalah pengetahuan atau wawasan yang datang dari sisi Allah untuk nabi atau rasul agar dijadikan sebagai petunjuk dan anugerah dari-Nya, baik secara prarantara maupun tidak. (Juwaini, 2010, p. 171) Didalam Alquran kata wahyu dan sejenisnya telah digunakan sebanyak tujuh puluh delapan kali. (Muammar, 2017, p. 265). Wahyu sangat berkaitan dengan masalah kenabian, karena wahyu adalah salah satu inti diutusnya Nabi ataupun Rasul. Sehingga wahyu selalu dikaitkan dengan para Nabi dan Rasul yang menerima wahyu sebagai media informasi dari Allah untuk menyampaikan misi kenabian.

Namun, dalam beberapa konteks, kata al-muha merujuk pada pengertian isim maf'ul, yang diterima melalui wahyu. Secara luas, wahyu dalam bahasa memiliki pengertian yang lebih umum, seperti:

1. Ilham sebagai sifat dasar yang dimiliki manusia, seperti wahyu terhadap ibu nabi Musa:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ...

"Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa)...". (al-Qasas/28:7)

Dalam kitab tafsir mukhtashar tafsir al-baghawi "وهو وحي إلهام ولا وَحْيٍ نُبُوَّةٍ"

Yaitu sebagai wahyu ilham bukan wahyu kenabian.

2. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Tuhanmu mengilkamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia." (an-Nahl/16:68).

3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Qur'an:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang hari." (Maryam/19:11).

4. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا...

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang kain perkataan yang indah sebagai tipuan..." (al-An'am/6:112)

5. Apa yang disampaikan Allah kepada malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا...

"(Ingatlah), Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku Bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman..." (al-Anfal/8:12).

(Alquran, n.d.)

Dari penjabaran defenisi wahyu diatas, paling tidak ada dua konklusi yang dapat diuraikan:

Pertama: bahwa makna wahyu secara global dalam perspektif etimologi adalah sebuah pesan yang disampaikan pihak pertama kepada pihak kedua. Baik melalui perantara maupun tidak. Disamping itu, pesan itu juga berupa isyarat, tulisan maupun lisan.

Kedua: bahwa wahyu secara etimologi yang dikorelasikan dengan term wahyu yang ada dalam Alquran, memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada defenisi wahyu secara terminologi. Di mana wahyu tidak khusus disampaikan kepada Nabi Allah saja, tetapi dialami oleh selainnya. Seperti kepada lebah, kepada ibunya Musa. Atau juga dapat bermakna bisikan-bisikan setan dan skutunya. Walaupun Ketika kata wahyu diangkat secara mutlak, maka makna yang dimaksud adalah perspektif terminologinya. (Mahmud, n.d., p. 270)

Adapun wahyu secara istilah syar'i dikemukakan para ahli seperti az-Zuhri, bahwa wahyu adalah apa yang diwahyukan kepada para Nabi, kemudian Allah teguhkan wahyu itu didalam hatinya, merupakan informasi yang diberikan Allah kepada para Nabi yang berupa syariat dan hukum-hukum Allah.

Menurut pandangan Ibnu Sina wahyu sebagai curahan anugerah dari-Nya. Sedangkan malaikat sebagai penyampai anugerah Allah kepada Nabi atau Rasul, sebagai anugerah yang ditambahkan atas kekuatan "akal" menyeluruh" yang ada pada nabi atau rasul yang bersangkutan.

Sebagaimana Muhammad Abduh dalam *Risaalah at-Tauhiid* menganggap bahwa wahyu adalah suatu ilmu pengetahuan yang diterima seseorang dan berkeyakinan bahwasanya hal tersebut berasal dari Allah *subhaanahu wata'ala*, baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Wahyu ataupun pengetahuan tersebut dapat berupa suara yang terdengar oleh pendengaran ataupun dalam bentuk lainnya, sebagaimana yang telah tertera di dalam hadis shahih.

Makna wahyu berdasarkan pandangan agama Islam merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kenabian. Secara khusus dan jelas, fenomena wahyu merupakan sebuah hubungan antara Allah, malaikat-malaikat-Nya, ataupun dengan utusan-utusan-Nya, dengan membawa sebuah misi. Baik untuk menyampaikan perintah, larangan, kabar gembira, serta penjelasan mengenai sesuatu yang halal dan haram serta mengajak mereka kepada pengesaan hanya kepada-Nya.

Para nabi dan rasul memperoleh ilmu dan petunjuk melalui perantara wahyu, berbeda dengan manusia yang pada umumnya tidak memiliki pengetahuan apapun kecuali melalui beberapa macam metode pengetahuan, yakni:

1. Wawasan mengenai hal-hal yang dapat diamati melalui panca indra
2. Wawasan terhadap hal-hal yang universal
3. wawasan sensasi bathiniah intuitifional

Wawasan indrawi didapatkan langsung dengan pancaindra. Dalam pemahaman secara global, sebagaimana peran panca indra, sebab faktor-faktornya sudah diketahui sebelumnya dengan indra. Sedangkan pengetahuan ketiga, adalah rasa dalam diri seperti rasa naluri fitrah yang telah ada di dalam diri manusia itu sendiri, seperti rasa takut, lapar, gembira dan semuanya dirasakan oleh indra lahir atau bathin baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berbanding beda dengan apa yang diterima oleh para nabi dalam makna mendalam seperti apa yang telah disebutkan diatas, statemant ini selaras dengan firman Allah *Subhaanahu Wata'ala* di dalam surah asy-Syuraa ayat 192-195.

Wahyu merupakan seluruh amanat dan petunjuk Allah yang diturunkan kepada para nabi, baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Wahyu ini disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasallama* sebagai nabi dan rasul terakhir, yang terwujud dalam dua warisan utamanya, yaitu *Kalaamullah* dan hadits rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wasallama*.

Fungsi Wahyu

Wahyu hanya dapat diketahui oleh orang-orang terpilih, seperti nabi ataupun rasul. Wahyu merupakan metode penyampaian pesan dari sisi-Nya dengan tersembunyi dan secara kilat. Wahyu sendiri tidak disusun menggunakan huruf yang memerlukan suara dalam penyampaiannya. Kumpulan wahyu diturunkan kepada nabi atau rasul adalah ilmu yang dikhususkan dan tidak dapat diketahui oleh selain mereka.

Mengapa manusia membutuhkan nabi atau pembawa pesan dari Rabb, tidakkah manusia telah mempunyai kekuatan intelektual yang dapat membantunya untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan? Seperti itulah pertanyaan yang terkadang timbul kepada oenag yang mengingkari kenabian. Nabi dan rasul dibutuhkan setiap hamba Allah yang berada di muka bumi, untuk membawa mereka kepada kebenaran keilahian. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya setiap individu

dapat mengetahui hakikat siapa penciptanya melalui melalui seruan dan peringatan serta peringatan atas ciptaan Rabb di bumi. (Juwaini, 2010, p. 236)

Oleh karena itu, manusia membutuhkan sosok teladan yang tidak bisa dipertentangkan kebenarannya sebagai utusan Allah. Dikarenakan para manusia memiliki banyak perbedaan pandangan. Banyak perkara-perkara penting yang diperdebatkan sehingga dibutuhkan jawaban-jawaban yang hak dari utusan Allah untuk mengcounter dan memberikan petunjuk sehingga manusia taat dan patuh kepada Allah dan utusan-Nya. Itulah alasan yang sangat penting mengapa manusia membutuhkan utusan dari Allah Tuhan semesta alam.

Fungsi lain dari wahyu adalah, sebagai berikut:

1. Kebenaran Ilahi, wahyu merupakan kebenaran mutlak dari Tuhan, yang menjadi pedoman hidup bagi umat, menyampaikan ajaran, hukum dan petunjuk yang benar dan tidak dapat diragukan lagi
2. Panduan Hidup, memberikan bimbingan moral, etika, sosial, dan spiritual yang harus diikuti oleh umat
3. Petunjuk untuk Perilaku, membimbing umat dalam menjalani kehidupan sesuai kehendak Tuhan
4. Pemberi Hukum, sebagai sumber hukum dan peraturan, menetapkan hukum-hukum yang adil dan bijaksana bagi umat.

Secara keseluruhan, ilham yang diterima dan didapatkan oleh para nabi dan rasul memiliki beragam bentuk serta cara penyampaian yang bervariasi. Allah menyampaikan wahyu melalui berbagai saluran untuk memastikan petunjuk-Nya sampai dengan metode yang selaras dengan kadar kebutuhan dan kemampuan para nabi dalam menerima wahyu tersebut. Cara-cara penyampaian ini meliputi wahyu lisan, ilham dalam hati, mimpi yang benar, peristiwa-peristiwa yang menjadi tanda dari Allah, dan hukum-hukum yang diturunkan untuk umat manusia (Newby, 2021).

Perbedaan Wahyu dengan Insting (*Ghazirah*) dan Ilham

Dalam Islam, wahyu, insting (yang dikenal sebagai *ghazirah*), dan ilham adalah tiga hal yang memiliki perbedaan mendasar, meskipun ketiganya terkait dengan pengetahuan atau petunjuk yang diterima oleh seseorang. Untuk memahami perbedaan ini, kita perlu melihat definisi, ciri-ciri, dan cara penyampaian masing-masing konsep tersebut.

- *Esensi Wahyu*: firman Allah yang diterima oleh para Nabi dan Rasul bertujuan sebagai panduan hidup bagi umatnya, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- *Esensi Insting (Ghazirah)*: merupakan pola perilaku atau reaksi akan suatu rangsangan tertentu, ia diperoleh secara turun temurun yang merupakan sebuah sifat dan naluri yang telah terbentuk sejak lahir.
- *Esensi Ilham*: Merupakan sebuah petunjuk yang diberikan Allah ke dalam jiwa dan hati manusia, timbul secara tiba-tiba, tanpa membutuhkan sebuah analisis, dan pengkajian, bahkan sesuatu pemikiran yang bahkan belum pernah terlintas dalam pikiran sebelumnya. (L., n.d., p. 78)

Jenis-jenis Wahyu dan Cara Penyampaian

Wahyu adalah pesan atau perintah yang diwahyukan dan dianugerahkan Allah kepada nabi dan rasul-Nya melalui perantara malaikat Jibril. Dalam konteks Islam, isyarat nubuah ini merupakan dasar dari ajaran agama dan menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia. Wahyu diturunkan oleh Rabb semesta alam kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui berbagai cara, sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya. Ada beberapa jenis wahyu yang diturunkan oleh Allah, dan setiap jenis memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda.

1. Risalah yang dianugerahkan kepada nabi *shallallahu alaihi wasallam*, melalui mimpi yang benar akan terjadi. Hal ini sejalan dengan sebuah kisah yang tertera di dalam Alquran dalam surah As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ آتِي أَدْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ
مِنَ الصَّبْرِ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, ‘wahai anakku, sesungguhnya ku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?’ Dia Ismail menjawab, ‘wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar.”

2. Wahyu yang disampaikan Allah *Subhaanahu Wata’aalaa* melalui Jibril secara langsung ke dalam hari rasulullah.
3. Revalasi dan risalah yang diwahyukan melalui suara gemerincing lonceng yang sangat dahsyat.

Metode ini merupakan yang paling berat dan dahsyat bagi rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, sehingga keringat bercucuran deras dari tubuh beliau. Sebagaimana yang telah tertera di dalam hadis shahih Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah. “Sesungguhnya al-Harits bin Hisyam r.a bertanta kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallama*, ‘wahai Rasulullah bagaimana cara wahyu mendatangimu?’ Nabi menjawab, ‘kadang-kadang seperti lonceng, dan modell iinilah yang sungguh berat bagiku, lalu terinspirasi dan aku memahaminya. Kadangkala malaikat menyerupakan dirinya dengan manusia lalu berbicara dan aku memahaminya’. ‘Aisyah r.a berkata bahwa ia pernah menyaksikan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallama* ketika menerima wahyu di hari yang sangat dingin tapi malah mengucur keringat dari dahi beliau.

4. Wahyu yang disampaikan melalui malaikat yang menyerupakan dirinya seperti fisik manusia pada umumnya. Biasanya malaikat ini akan diketahui setelah ia memperkenalkan diri, sebagaimana yang dinyatakan di dalam ayat berikut:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ○ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ○ فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ
بِعَجَلٍ سَمِينٍ ○ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ○ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحَفْ وَيَشْرُوهُ يُعْلِمُ عَلَيْهِمُ ○
فَأَقْبَلَتْ أَمْرًا فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ○ قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ○

Artinya: “sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Nabi Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan?. (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan ‘salam’. Ibrahim menjawab, ‘salam’. Mereka adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian ia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang kembali dengan membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu

menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata 'Mengapa kamu tidak memakannya?'. Dia Ibrahim menyimpan rasa takut terhadap mereka, mereka berkata 'janganlah takut!' mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq). Istrinya datang sambil berteriak 'Aku ini seorang perempuan tua yang mandul'. Mereka berkata, 'demikianlah Tuhamnu berfirman, sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (Az-Zaariyat/51:24-30).

5. Wahyu yang disampaikan melalui malaikat dalam bentuk dan wujud aslinya, sebagaimana yang dapat dipahami dalam rangkaian ayat berikut,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۗ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۗ

Artinya: "Dan tidak pula berucap (tentang Alquran dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu-(nya). Ia (Alquran) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril). Lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli". (An-Najm/53:3-6)

6. Wahyu yang disampaikan dengan jalan dari balik tabir, sebagaimana keterangan ayat berikut,

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۗ

Artinya: "Tidak mungkin bagi manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Disa kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana". (Asy-Syuraa/42:51)

(Teologis & Syafirin, 2021, p. 139)

Simpulan

Sebelum wahyu diturunkan, konsep wahyu telah ada didalam budaya masyarakat arab pada masa itu. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ialah sebuahh tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikasi, bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungi, dan dipahami.

Dari uraian-uraian diatas, maka dapat diambil sebuah Kesimpulan tentang wahyu, yang tertuang dalam beberapa perkara berikut:

- **Pertama:** makna wahyu itu bisa berupa ilham, naluri, bahkan wahyu itu bukan bersumber dari Allah. Tetapi setan juga dapat mewahyukan dalam artian membisikkan sesuatu yang bersifat hiasan yang menipu. Maka Allah menggunakan kata wahyu bukan hanya semata-mata hal tersebut hanya dari diri-Nya atau wahyu itu bukan hanya kepada para Nabi, akan tetapi juga dapat diberikan kepada selain Nabi dalam pemaknaan yang berbeda. Sehingga jelaslah bahwa wahyu yang Allah berikan kepada Nabi adalah untuk meberikan informasi berupa syariat atau hukum-hukum baik secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui perantara malaikat. Sedangkan wahyu kepada selain Nabi memilik makna tertentu, tergantung kepada siapa wahyu itu diberikan dan dengan apa wahyu itu diberikan.

- Melalui sifat sakral dan absolut yang ada pada wahyu, ia berfungsi untuk memperteguh dan menuntun manusia agar patuh kepada perintah-Nya.
- **Ketiga:** jenis dan cara penyampaian wahyu ada enam. Dengan bentuk mimpi yang yakin, utusan spiritual, gemuruh lonceng, malaikat yang menyerupai dirinya seperti fisik manusia biasa, jalan dari balik tabir, dan dengan cara melalui malaikat dalam bentuk dan wujud aslinya.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, M. (n.d.). Pengantar Ilmu Studi Alquran. Alquran. (n.d.).
- Amalia, S. (2024). Al- Qur 'an Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. 1(2), 152–158.
- Andani, K. (2024). The Living Words of God: Al-Mu'ayyad al-Shīrāzī's Shī'ī Ismaili Theory of Revelation. *Global Intellectual History*, 9(5), 576–602. <https://doi.org/10.1080/23801883.2022.2163913>
- El-Bizri, N. (2021). Divine Revelation in Islam. *The Oxford Handbook of Divine Revelation*, 391–403. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198795353.013.26>
- Elmi, M. J. (2022). The Views of Ṭabāṭabā'ī on Traditions (aḥādith) and Occasions of Revelation (asbāb al-nuzūl) in Interpreting the Qur'an. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 15(1), 45–66. <https://doi.org/10.1353/isl.2022.a925782>
- Juwaini, J. (2010). Konsep Wahyu; Suatu Analisis Pemikiran Filosofis.". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 167–184.
- L., A. R. (n.d.). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. 71–79.
- Kawakib. (2021). Interrelation of Mind and Revelation: Analysis of the Thought of Ulama Mutakallimin in the Formation of Islamic Law. *Journal of Islamic Law*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i1.127>
- Mahmoudi, M. R. (2019). Statistical analysis about the order of Quran's revelation. *Digital Scholarship in the Humanities*, 34(1), 152–158. <https://doi.org/10.1093/lc/fqy030>
- Mahmud, A. H. (n.d.). WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ` AN. 262–291.
- Muammar, A. (2017). Konsep Wahyu Dalam Alquran. 2(2).
- Mudhiah, K. (2015). Konsep Wahyu Alquran dalam Perspektif Nasr Hamid abu Zaid. *Hermeneutik*, 9(1), 91–114.
- Newby, G. D. (2021). Arabia: Ripe for Revelation. *The Routledge Companion to the Qur'an*, 13–22. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-3>
- Ragab, A. (2021). Asbāb al-Nuzūl: The (Good) Occasions of Revelation. *The Routledge Companion to the Qur'an*, 211–222. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-23>
- Rahim, B. (2019). Islam and Sport: From human experiences to revelation. *Intellectual Discourse*, 27(2), 413–430. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scop=85077867018&origin=inward>

-
- Saeidi, H. (2023). The Nature of Revelation: In Defense of Revelation as the Divine Word from the viewpoint of the Shi'a Mystic Sayyid Ḥaydar Āmulī. *Religious Inquiries*, 12(1), 89–104. <https://doi.org/10.22034/RI.2022.242856.1426>
- Sıcak, A. S. (2020). The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(3), 1285–1306. <https://doi.org/10.18505/cuid.787278>
- Teologis, K., & Syafirin, M. (2021). Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an: 1(2).
- Yüksek, M. I. (2020). An analysis of classification of revelation types made by al-Zamakhshari and al-Baydawi in terms of the sciences of the Quran. *Cumhuriyet Dental Journal*, 24(1), 437–453. <https://doi.org/10.18505/cuid.669263>